

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DAN ISLAM

Oleh:

Sofia Hayati

Yulian Rama Pri Handiki

Heni Indrayani

Sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id, yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id,
henniindrayani_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

All religions teach goodness. This has become the best source for the creation of inter-religious harmony. Buddhism and Islam have noble teachings that teach goodness to mankind. Although there are also those who do not respect differences and tend to be not supporting the harmony between religion, but do not reduce the nobility of these two religions in the concept of harmony.

Keywords: Harmony, Buddhism, Islam

Abstrak

Semua agama mengajarkan kebaikan. Hal ini menjadi modal besar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Agama Buddha dan Agama Islam memiliki ajaran yang luhur yang mengajarkan kebaikan bagi umat manusia. Meskipun ada juga yang tidak menghargai perbedaan dan cenderung tidak mendukung kerukunan antar umat beragama, tetapi tidak mengurangi keluhuran dua agama ini dalam konsep kerukunan.

Kata Kunci: Kerukunan, Buddha, Islam

A. Pendahuluan

Memahami arti pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dan persatuan dan kesatuan, kerukunan hidup antar umat beragama merupakan ajaran agama dan agama adalah suatu hukum peraturan hidup yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Akhir-akhir ini, ketidakrukunan antar umat beragama dipicu oleh bangkitnya fanatisme keagamaan yang menghasilkan berbagai ketidakharmonisan di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, perlu orang-orang yang menunjukkan diri sebagai manusia beriman dan beragama dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama. Disinilah letak salah satu peran umat beragama dalam rangka hubungan antar umat beragama, yaitu mampu beriman dengan setia dan sungguh-sungguh, sekaligus tidak menunjukkan fanatik agama dan fanatisme keagamaan.

¹ Bashori Mulyono, "Ilmu Perbandingan Agama," Pustaka Sayid Sabiq: Indramayu, 2010, hlm. 130.

Dengan munculnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama-agama lain, maka akan menimbulkan adanya sikap saling pengertian dan toleransi terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh kerukunan hidup beragama. Dan kerukunan hidup beragama itu dimungkinkan karena tiap-tiap agama memiliki dasar ajaran untuk hidup rukun. Semua agama mengajarkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.² Artikel ini membahas bagaimana Buddha dan Islam mengajarkan kerukunan antar umat beragama.

B. Kerukunan Menurut Agama Buddha

Ngainun Naim dalam bukunya *Teologi Kerukunan (mencapai titik temu dalam keragaman)* memasukkan kata teologi dalam kerukunan yang dapat diartikan bahwa teologi kerukunan adalah sebagai pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap kemajemukan agama-agama, sehingga mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk.

Nilai sebuah teologi diukur dari seberapa jauh efektifitasnya dalam kehidupan keagamaan seseorang. Teologi kerukunan mengajak untuk meningkatkan keberimanan pada Tuhan dan membangun kesadaran bersama untuk melakukan perbuatan baik kepada siapapun.³ Teologi kerukunan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya menciptakan dan menjadikan agama- memimjam istilah Djam'annuri- sebagai *major social force*, sebagai landasan etis dalam kehidupan masyarakat modern.

Sejarah perkembangan agama Buddha di tanah air juga sarat dengan upaya-upaya mewujudkan dan menjaga kelestarian hidup umat beragama. Sesungguhnya ajaran kerukunan hidup umat beragama berasal dari Sang Buddha sendiri. Kemudian hal tersebut dilaksanakan oleh Raja Asoka di India, dan oleh pujangga besar Mpu Tantular pada zaman kerajaan Majapahit. Itulah salah satu alasannya mengapa kedua kerajaan ini berjaya, Raja Asoka di India dan Raja Hayam Wuruk di Majapahit.

Teks tentang kerukunan dan toleransi dalam agama Budha (dalam Kitab Tripitaka)

1) Digha Nikaya I:3

"Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, (3) 'kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkan kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?' 'Tidak, Bhagava.' 'Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan: "Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami."

2) Upali Sutta: 16

² Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama...* hlm. 120.

³ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan (mencapai titik temu dalam keragaman)*, Teras: Yogyakarta, 2011, hlm.12.

"Selidikilah dengan seksama, perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama." "Yang Mulia, saya bahkan merasa lebih puas dan senang dengan Yang Terberkahi karena memberitahukan hal itu kepada saya. Bagi kelompok-kelompok sekte lain, ketika memperoleh saya sebagai siswa mereka, mereka akan membawa spanduk ke seluruh Nalanda dan mengumumkan: 'Perumah-tangga Upali telah menjadi siswa di bawah kami.' Tetapi sebaliknya, Yang Terberkahi memberitahukan saya: 'Selidikilah dengan seksama, perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama.' Maka, untuk kedua kalinya, Yang Mulia, saya pergi pada Guru Gotama untuk perlindungan dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai umat yang telah pergi kepada Beliau untuk perlindungan sepanjang hidup saya."

Perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti, bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan, (Piyadassi, 2003: 431).⁴

Upaya yang dapat ditempuh umat Buddha dalam rangka menuju terciptanya dan melestarikan Tri Kerukunan adalah dengan meningkatkan moral, etika, dan akhlak bangsa yang disebut Sila. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan, prinsip-prinsip, benar dan baik, terpuji dan mulia.

Selain menjaga diri dengan Sila, umat Buddha dapat mengembangkan kesempurnaan-kesempurnaan (*Paramita*). Menurut Sang Buddha berkembangnya perpecahan dan hancurnya persatuan dan kesatuan (kerukunan) mengakibatkan pertentangan, pertengkaran. Sang Buddha bersabda dalam Dhammapada ayat 6, sebagai berikut:

"Mereka tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini damai dan tenang".

Sumber dari perpecahan menurut Sang Buddha dijelaskan dalam Dhammapada ayat 5, yaitu:

"Di dunia ini kebencian belum pernah berakhir jika dibalas dengan membenci, tetapi kebencian akan berakhir kalau dibalas dengan cinta kasih. Ini adalah hukum kekal abadi".

Dari kutipan di atas, dengan jelas diungkapkan bagaimana akibat dari pikiran yang jahat bagi seseorang, bagi suatu golongan tertentu, bagi suatu bangsa bahkan bagi umat manusia. Maka diperlukan kedewasaan berpikir. Berkata dan bertindak (sila). Dasarnya adalah ajaran Buddha dalam Anguttara Nikaya II, yaitu: *Hiri* (perasaan malu untuk berbuat tidak baik dan *Ottapa* (rasa takut akan akibat perbuatan jahat). Dua dasar tersebut adalah *Lokapala Dhamma* atau Dhamma pelindung dunia. Sehubungan dengan hal itu, pada masa pembangunan

⁴ Piyadassi. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003, hlm. 431

umat Buddha Indonesia hendaknya selalu menjadikan ajaran-ajaran Sang Buddha sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama.

Pada masa Raja Asoka yaitu Maha Raja Asoka Wardhana pada abad III SM di Negeri India, seorang raja Buddhis yang menjalankan pemerintahan dengan sistem Buddha Dharma, mengutamakan semangat cinta kasih, toleransi dan kerukunan hidup umat beragama. Raja Asoka telah mencanangkan dekritnya tentang toleransi dan kerukunan hidup umat beragama, yang dekritnya itu terkenal dengan nama Dekrit Asoka, yang tertatah dalam prasasti Batu Kalinga XXII. Dekrit Asoka tersebut telah dipahatkan di atas prasasti Batu Cadas yang berbunyi sebagai berikut:

“Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain. Dengan berbuat sebaliknya kita telah merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, semata-mata karena didorong oleh rasa bakti pada agamanya sendiri dengan berpikir; bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri. Dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengar ajaran orang lain”. (Dhammika, 2006: 25-26).⁵

Di Nusantara sendiri toleransi dan kerukunan dapat kita lihat pada negara kesatuan Nusantara pertama yaitu pada zaman kesatuan Sriwijaya pada abad VII, dengan agama Buddha sebagai pandangan kerohanian rakyatnya dan pada negara kesatuan nusantara kedua yaitu zaman Keprabuan Majapahit, dua agama yaitu agama Hindu Siwa dan Buddha menjadi pandangan hidup rakyatnya. Seorang pujangga besar Buddhis, Mpu Tantular telah meletakkan landasan persatuan dan kesatuan rakyat majapahit dengan syair yang termaktub dalam kitab Sotasoma yang intinya berbunyi *"Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa"*, yang artinya kira-kira, *'Siwa Buddha walau beda tetap satu, sebab tidaklah mungkin kebenaran itu mendua.'*

Sabda-sabda Buddha

Menghadapi pernyataan-pernyataan orang yang merendahkan agama Buddha, Sang Buddha menasehati, *"la menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, ia merugikanaku, bagi siapa yang selalu berpikir demikian, maka keresahan, kebencian, kemarahan akan ada pada dirinya, tetapi barang siapa yang tidak berpikir demikian maka ia akan tetap tenang, sabar dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan"*. (Dhammapada 3-4).

Tentang upaya kebenaran dan menjauhi perselisihan *"Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa, tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran (ini) akan segera mengakhiri semua pertengkaran"* (Dhammapada 6):

⁵Dhammika. S. *Seri Literatur dan Wacana Buddhis Maklumat Raja Asoka*. Yogyakarta: Vidyasena Production, 2006, hlm. 25-26

Tentang pentingnya musyawarah, hidup damai dan rukun, dikisahkan dalam Maha Parinibanna Sutta Sang Buddha bertanya kepada muridnya apakah kaum Vajji suka bermusyawarah mencapai mufakat?" Demikianlah yang telah kami dengar, bahwa kaum VAJJI bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun". Kalau bergitu kata Sang Bahwa, kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh. Dan Sang Buddha juga bersabda, "*Jauhkan fitnah sepanjang hidup, selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan demi persatuan (Brahmajala, Culasila), "Penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri"* (Dhammapada, 102), Dalam Vinaya Pitaka, Mahavagga I.II) Ada tujuh syarat kesejahteraan suatu bangsa, yaitu:⁶

1. Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah.
2. Permusyawarataannya selalu menganjurkan perdamaian.
3. Tidak membuat peraturan baru dengan merubah peraturan lama atau mereka meneruskan pelaksanaan peraturan-peraturan yang lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran.
4. Menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang yang lebih tua.
5. Melarang adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik.
6. Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci.
7. Menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan. (Maha Parinibbanna Sutta).

Raja Asoka mengamalkan ajaran cinta kasih Sang Buddha dalam memerintah kerajaannya dengan benar-benar menjaga toleransi dan kerukunan hidup umat beragama. Semua agama yang hidup pada masa itu diperlakukan sama. Hal tersebut terpahat dalam Prasasti Asoka, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Di dalam pembangunan nasional sekarang ini, dalam upayanya membina kerukunan umat Buddha juga berpegang pada " Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama". Hal ini dilihat sebagai landasan utama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk itu, umat Buddha diharapkan melatih dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik itu (*Sila*). Pada masa pembangunan ini, corak kerukunan hidup umat beragama Buddha diwarnai sifat-sifat "*Paramita*", yaitu sifat-sifat luhur yang berjumlah sepuluh:⁷

1. *Dana Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur agar selalu yang ada dalam hati nurani setiap manusia, yaitu dorongan untuk beramal, berkorban, dan seterusnya.
2. *Sila Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan bermoral.

⁶ Dharmaji Chowmas Chowmas D, *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha*, edisi revisi, Mandala Production: Pekanbaru, 2009, hlm. 102.

⁷ A.A. Yewangoe. *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009, hlm. 58-59.

3. *Nekkhamma Paramita*, yaitu menghindarkan diri dari nafsu-nafsu indra yang lemah.
4. *Penna Paramita*, yaitu selalu bersikap bijaksana baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.
5. *Virija Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa bekerja giat, aktif, kreatif, dan inovatif menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pergeseran nilai.
6. *Khanti Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup.
7. *Sacca Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan.
8. *Addhittahana Paramita*, yaitu tekad yang mantap untuk memutuskan sesuatu dengan tepat pada waktunya.
9. *Metta Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa membedakan ras, bangsa, dan agama.
10. *Upekkha Paramita*, yaitu dorongan kepada manusia agar memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh rangsangan nafsu-nafsu rendah, sehingga dapat dimilikinya batin yang terarah pada *Dhamma*.

Dari berbagai penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa agama Buddha mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menempatkan persatuan dan kesatuan bagi kepentingan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ajaran ini antara lain ditemukan pada *Culla Sila* dalam *Brahmajala Sutta* yang isinya adalah: “Tidak memfitnah. Samana Gotama menjauhkan diri dari memfitnah. Apa yang ia dengar di sini tidak akan diceritakan di tempat lain, terutama yang dapat menimbulkan pertentangan. Sepanjang hidupnya ia selalu berusaha mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan. Ia memang seorang pemersatu yang benar-benar dapat menghayati dengan hati nuraninya hakikat persatuan, karena ia cinta persatuan dan tidak henti-hentinya mengumandangkan ajaran untuk bersatu.”

C. Kerukunan Dalam Agama Buddha Dalam Sejarah

Pada zaman Keprabuan Majapahit telah berhasil menghantarkan bangsa di Nusantara memasuki zaman keemasan karena adanya kerukunan hidup beragama, yakni kerukunan hidup antar umat beragama Hindu dan umat beragama Buddha, yang berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan negara tersebut. Pada masa tersebut seorang pujangga besar telah menyusun karya sastra “**Sutasoma**”, yang di dalam mukadimahnya tersurat sebuah kalimat yang memiliki makna terdalam guna membina kerukunan persatuan dan persatuan antar umat beragama, yaitu: “*Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*”. Kalimat sakti tersebut sekarang telah dijadikan motto atau semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di lambang negara Garuda Pancasila.

Upali Sutta

Diceritakan bahwa semasa hidup Sang Buddha, Nigantha Nataputha seorang guru besar dari sekte agama Jaina mengutus Upali seorang siswanya yang cerdas, pandai dan berpengaruh di masyarakat untuk berdialog, memperbincangkan tentang ajaran Buddha yaitu Hukum Karma. Setelah berdialog cukup panjang Upali memperoleh kesadaran bahwa ajaran Buddha tentang kamma adalah yang benar. Upali kemudian memohon kepada Sang Buddha untuk diterima sebagai muridnya. Sang Buddha menyuruh Upali untuk memikirkannya karena Upali adalah murid dari Guru Besar dan ternama, ia juga orang berkedudukan dan terpendang di masyarakat.

Akhirnya Sang Buddha menerima Upali sebagai muridnya dengan mengucapkan: *"Kami terima Anda sebagai umatku, sebagai muridku, dengan harapan Anda tetap menghargai bekas agamamu dan menghormati bekas gurumu itu, serta membantunya"*.

Dari cerita tersebut maka tampaklah bahwa masa kehidupan Sang Buddha telah menunjukkan demikian besarnya toleransi Sang Buddha terhadap keyakinan atau agama lain.

Upali, seorang hartawan terkemuka yang diutus oleh gurunya Nighanta Nataputra seorang penganut agama Hindu Jaina untuk berdialog dengan Sang Buddha mengenai hukum karma. Dan di akhir dialog Upali timbul keyakinan dengan ajaran Buddha dan memohon agar Buddha berkenan menerimanya sebagai muridnya. Sang Buddha bukannya langsung menerima beliau, tapi malah menganjurkan Upali untuk mempertimbangkannya dengan sabda sebagai berikut, *"Upali, kau adalah murid yang bijaksana dari seorang guru besar yang sangat terpendang di dalam masyarakat. Mengenai keinginanmu untuk menjadi penganutku, menjadi siswaku, pikirlah masak-masak jangan terburu nafsu"* (Majjhima-nikaya 1:378-380).

Sang Buddha menolak permintaan Jendral Siha dan Upali sampai tiga kali, dan sampai ketiga kalinya, akhirnya Buddha baru bersedia menerima mereka dengan syarat agar ia tetap menghormati bekas agamanya dan tetap menyokong mantan gurunya.

Dalam sejarah perkembangannya, agama Buddha dikembangkan dengan semangat cinta kasih, bukan dengan kekuasaan apalagi dengan kekerasan. Sang Buddha menjaga arus perpindahan agama dengan sangat hati-hati. Jenderal Siha, semula adalah penganut dan penunjang agama Jaina, mengajukan permohonan untuk diterima sebagai Upasaka. Namun Buddha Gotama menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusan tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Siha menjadi semakin kagum kepada Buddha. Orang lain justru sangat menginginkan dan akan mengumumkan ke seluruh negeri kalau seorang jenderal seperti dia menjadi pengikutnya (Vinaya-piraka 1:236-237).

Di samping kerukunan, toleransi juga dinilai penting sebagai pandangan hidup manusia yang menuntut manusia untuk menerapkan perilaku hormat menghormati pada setiap tindakan dan aktivitasnya, sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang memiliki kultur toleransi. Penerapan sikap dan unsur-unsur toleransi pada setiap tindakan sehari-hari meliputi: menghargai dan memahami keanekaragaman, menghormati kebebasan, pelaksanaan musyawarah, dan mengakui persamaan.

Toleransi mengasumsikan bahwa semua orang tanpa terkecuali memiliki derajat dan hak yang sama, sehingga diperlakukan sama pula dalam kelompoknya.

Berkenaan dengan masalah tersebut, Franz Magnis Suseno menjelaskan pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasariah keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang.⁸

Sikap Buddha yang penuh dengan toleransi terhadap kepercayaan lain terdapat dalam *Upali Sutta, Majjhima Nikāya III* (Anggawati dan Cintiawati, 2006: 1004) Buddha menyarankan kepada perumah tangga *Upāli* agar jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk berpindah keyakinan dari keyakinan satu ke keyakinan yang lain. Buddha menyarankan: "*Selidikilah dengan seksama, perumah tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama*". Saran tersebut menunjukkan bahwa mereka yang memeluk agama Buddha harus tetap menghargai agama lain. Umat Buddha tidak merasa keberatan dengan kehadiran agama-agama lain yang memberi jalan untuk menyelamatkan kehidupan atau mengakhiri penderitaan manusia.⁹

Kesadaran akan kemajemukan tidak hanya karena didasari oleh perasaan suka atau tidak suka, melainkan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap penganut agama Buddha terhadap penganut agama lain. Umat Buddha harus meneladani Raja Asoka sebagai pemeluk agama Buddha yang telah menunjukkan kesadaran akan berharganya agama lain, yaitu dengan tidak menghina dan menjelek-jelekannya. Oleh karena itu, umat Buddha harus selalu berpedoman kepada ajaran Buddha dan tidak meninggalkan cara hidup yang penuh toleransi.

Konsep kerukunan yang diajarkan Sang Buddha bukanlah konsep teoritis namun harus diiringi dengan praktik nyata. Memahami kerukunan dapat dilihat segi pasif dan aktif. Banyak manfaat baik sebagai hasil dari kerukunan merupakan tujuan dari kerukunan itu sendiri. Dalam hal ini jelaslah tidak ada kata "Tidak" untuk hidup rukun bagi umat Buddha.

1. Pada prinsipnya ajaran agama Buddha mengajarkan kepada umat Buddha untuk membebaskan diri dari penderitaan, secara universal agama Buddha mengajarkan agar semua makhluk hidup berbahagia. Konsepsi ini memberikan peluang untuk memungkinkan terciptanya kerukunan intern dan antar umat beragama.
2. Dengan dasar ajaran cinta kasih (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) terhadap semua makhluk, agama Buddha memberikan peluang dan wawasan kepada umatnya untuk memiliki wawasan keagamaan yang inklusif mau menerima dan menghargai kehadiran golongan agama lain di luar dirinya.
3. Dengan faktor kepribadian Pancasila, dalam bentuk hubungan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia merupakan faktor peredam terhadap timbulnya pertentangan antar agama.

D. Kerukunan Menurut Agama Islam

Sejalan dengan agama Buddha, Islam juga mengajarkan kerukunan antar umat beragama. Islam mengajarkan kebaikan dan memerintahkan umat Islam agar berbuat baik. Dalam Al Quran Allah SWT berfirman:

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1987, hlm. 132.

⁹ Anggawati dan Cintiawati, *Majjhima Nikaya Kitab Suci Agama Buddha III*. Klaten: Vihara Bodhivamsa, hlm. 1004

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imran: 104)

Kata “*minkum*” (sebagian dari kalian) dalam ayat ini memiliki arti bahwa perintah yang diberikan tidaklah diwajibkan bagi setiap umat Islam, tetapi bagi sebagian umat Islam saja (*fardhu kifayah*). Ada tiga hal yang diinginkan oleh ayat ini dari sebagian umat Islam tersebut adalah untuk menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf dan melarang kemunkaran.

Perintah ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak diperintahkan untuk menyuruh orang untuk masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi menunjukkan keluhuran ajaran Islam dalam segala bentuk kebaikan. Sementara kewajiban untuk berdakwah ke dalam Islam adalah tugas pembawa ajarannya sendiri, yaitu Rasulullah saw. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَ جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Selain memberi makna bahwa umat Islam tidak diwajibkan berdakwah ke dalam agama Islam, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk membaur bersama pemeluk agama lain. Persamaan dari semua agama adalah bahwasannya mereka mengajarkan kebaikan, inilah yang membuat umat Islam dengan mudah dapat membaur dengan mereka dalam kehidupan yang rukun.

Dinilai dari sudut pandang strategi dakwah, hal ini sangat logis. Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Islam adalah nilai-nilai yang terbaik karena Islam adalah agama yang paling sempurna dan kitab sucinya tidak mengalami *tahrif*.

Dalam ayat lain perintah yang sama diberikan bukan dalam bentuk dakwah lisan, tetapi dakwah dengan perbuatan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَ اسْجُدُوا وَ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَ افْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al Hajj: 77)

Baik Surah Ali Imran ayat 104 maupun Surah Al Hajj ayat 77 menegaskan bahwa dengan mengajarkan kebaikan umat Islam akan mendapatkan kemenangan. Karena kebaikan sebenarnya adalah senjata terbaik untuk mengalahkan orang-

orang yang berakal. Selama umat agama lain menggunakan akal mereka dan tanpa menebar emosi dan kebencian, kerukunan dapat tercipta.

Ayat lain yang sangat kuat menunjukkan pentingnya menjaga kerukunan adalah ayat yang mengagungkan kriteria seorang mukmin sebagaimana disebutkan dalam Al Quran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 110).

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diperuntukkan bagi umat manusia. Dalam artian bahwa umat Islam mengemban tugas berat dalam membimbing umat manusia menuju bangkitnya peradaban yang benar-benar memanusiaikan manusia.

E. Umat Islam Dalam Bingkai Kerukunan

Secara praksis, umat Islam terbagi ke dalam dua arus pemikiran, yaitu yang mendukung kerukunan antar umat beragama dan yang tidak mendukung kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang berlaku di dunia.

Pendukung kerukunan terbagi ke dalam dua bagian: yang *pertama*, yang bersikap moderat dan menerima pemeluk agama lain sebagai sesama manusia yang memiliki kehormatan dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagian bersikap berlebihan dan menganggap pemeluk agama lain sebagai saudara seiman. Mereka terjerat dalam perangkap pluralisme dan berpikir bahwa semua agama benar dan semua pemeluk agama akan memperoleh ganjaran surga di akhirat.

Sementara yang tidak mendukung kerukunan umat beragama juga terbagi ke dalam dua bagian, yaitu yang *pertama*, yang berkeliling mendakwahkan kebenaran ajaran Islam dan mengajak pemeluk agama lain untuk masuk ke dalam agama Islam. Tak jarang mereka membuka ruang perdebatan dengan pemeluk agama lain untuk membuktikan kebenaran Islam. Memang ada segelintir orang yang mengikuti mereka dan masuk ke dalam agama Islam sebagai buah dari debat. Tetapi secara tidak sadar mereka telah menyebabkan keretakan hubungan antar agama.

Saat ini ulama-ulama Islam dunia mulai melakukan dialog antar agama dengan pemeluk agama lain untuk menciptakan kerukunan hidup. Misi mereka adalah untuk menjadi pioneer dalam usaha menjaga perdamaian dunia dan menentang penindasan yang mengatasnamakan agama. Para *da'i* yang tergabung dalam kelompok yang mendakwahkan kebenaran Islam dengan cara debat tentu sangat mengacaukan usaha ulama-ulama Islam dunia. Mereka berpotensi menyebabkan Islam dicap sebagai agama yang ingin menang sendiri sehingga dapat berujung pada dikucilkannya Islam dan umat Islam.

Kedua, kelompok yang secara ekstrim mendakwahkan kebenaran ajaran Islam yang diyakininya dan melakukan gerakan-gerakan yang mengancam kepentingan umum. Mereka tergabung dalam pemikiran dan gerakan radikal yang menginginkan semua orang untuk mengikuti ajaran yang mereka anut. Tak jarang mereka melakukan kekerasan dan intimidasi. Sebagian mereka diarahkan untuk menjadi teroris, baik yang melakukan bom bunuh diri seperti yang terjadi di

Indonesia akhir-akhir ini, maupun yang benar-benar mengangkat senjata untuk memerangi pemimpin yang sah seperti yang dilakukan kelompok ISIS.

Dari pembagian di atas, umat Islam terbagi ke dalam empat kelompok. Kelompok yang terbaik tentu adalah kelompok yang bersikap moderat dan menerima pemeluk agama lain sebagai sesama manusia yang memiliki kehormatan dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penutup

Ajaran Buddha dan Islam memiliki kesamaan, yaitu mengajarkan kebaikan. Ajaran Buddha mengenai cinta kasih kepada sesama manusia menjadi dasar kerukunan antar umat beragama, sementara Islam sebagai ajaran yang paling sempurna harus terdepan dalam segala kebaikan.

Secara praktis memang tidak dapat dipungkiri keberadaan orang-orang yang ekstrim dalam beragama. Akan tetapi hal ini tidak dapat dijadikan dalih untuk menyudutkan sebuah agama.

DAFTAR PUSTAKA

Anggawati dan Cintiawati. *Majjhima Nikaya Kitab Suci Agama Buddha III*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Baso, Ahmad. "Diskriminasi Agama di balik RUU KUB", *Basis*, 01 – 02, Tahun ke-53, Januari-Februari. 2004.

Chowmas, Dharmaji Chowmas. *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha*, edisi revisi, Pekanbaru: Mandala Producdon, 2009.

Mulyono, Bashori. *Ilmu Perbandingan Agama*, Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010.

Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan (mencapai titik temu dalam keragaman)*, Yogyakarta: Teras, 2011

Piyadassi. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003.

"Rumah Ibadah tak cukup hanya aturan tanpa saling pengertian" dalam *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Yogyakarta: CRCS, 2008.

S. Dhammika. *Seri Literatur dan Wacana Buddhis Maklumat Raja Asoka*. Yogyakarta: Vidyasena Production. 2006.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.

Yewangoe, A.A.. *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.